

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya. Apabila ditinjau dari fungsinya, akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen.<sup>5</sup>

Pengumpulan, presensi dan analisis dari informasi mengenai biaya dan keuntungan akan membantu manajemen menyelesaikan tugas berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.

---

<sup>5</sup> Sofia Prima Dewi. Septian Bayu Kristianto, *Akuntansi Biaya*, (Bogor : In Media, 2013), hal. 1

3. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penerapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menemukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.<sup>6</sup>

## **B. Harga Pokok Produksi**

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah pembebanan biaya yang bergantung pada tujuan manajemen, karena biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Penentuan harga pokok pada perusahaan jasa dipengaruhi juga oleh rantai nilai harga pokok.<sup>7</sup>

2. Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk

---

<sup>6</sup> Ibid., *Akuntansi Biaya*, (Bogor : In Media, 2013), hal. 2

<sup>7</sup> Ardi Helmy Maulana. Moch. Dzulkirom AR. Dwiatmanto, *Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel: Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 30 No. 1 .Januari 2016, hal. 163

memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri tiga komponen utama, yaitu.

- a. Bahan baku langsung, yang meliputi: biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain.
- b. Tenaga kerja langsung, yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.
- c. *Overhead* pabrik, yaitu biaya-biaya produksi lain, selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok utama, yaitu:
  - 1) bahan tidak langsung dan perlengkapan,
  - 2) tenaga kerja tidak langsung,
  - 3) biaya tidak langsung lainnya<sup>8</sup>.

### 3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi. Unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi terdiri dua pendekatan, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>8</sup> Sitty Rahmi Lasena, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro*. Jurnal EMBA. Vol.1 No.3. Juni 2013, hal 588

- a. Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*) merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku sebagai variabel dan tetap.
- b. Metode Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*) merupakan metode perhitungan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.<sup>9</sup>

#### 4. Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Manfaat penentuan harga pokok produksi, yaitu bahwa dalam perusahaan yang memproduksi secara massal, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Choirul Anwar. Lidia Fasi Ashari. Indrayeti, *Harga Pokok Produksi Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Harga Jual Untuk Pencapaian Target Laba Analisis: Studi kasus Pada PT. Indra Brother's di Bandar Lampung*. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 1, No. 1. September 2010, hal 84

<sup>10</sup> Carissa Vaudia Carmelita, Moch. Dzulkirom AR dan Zahroh Z.A., *Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual*

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Harga Jual

Keputusan dalam menentukan harga biasanya dibuat berulang-ulang karena harga jual dipengaruhi oleh perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penetapan harga, yaitu: Faktor Internal, yang terdiri dari tujuan pemasaran, strategi bauran pemasaran, dan biaya. Faktor Eksternal, yang terdiri dari pasar, permintaan, biaya, harga, tawaran pesaing, dan faktor-faktor lingkungan lain.<sup>11</sup>

## 6. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menyajikan informasi tentang:

- a. Data Produksi, yaitu bahan yang diproses, produk yang dihasilkan, dan produk dalam proses dan produk yang hilang.
- b. Biaya Produksi yang dibebankan selama periode tertentu dengan merinci jenis biaya produksi.
- c. Biaya yang diperhitungkan baik untuk produk selesai maupun produk dalam proses akhir.<sup>12</sup>

---

*Gula: Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 48 No.1. Juli 2017, hal. 3*

<sup>11</sup> *Ibid., Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula: Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 48 No.1. Juli 2017, hal. 4*

<sup>12</sup> Mursyidi, *Akuntansi Biaya: Converional Costing, Just In Time, dan Activity-Based Costing*, (Bandung : PT Rafika Aditama,2008) hal. 105

## 7. Pandangan Islam Tentang Produksi

Ayat yang menjelaskan tentang faktor produksi terdapat pada Surah As-Sajdah : 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ فَلاَ أَفْلاَ يُبْصِرُونَ

“Dan Apabila mereka tidak memperhatikan, bahwasannya kami mengarahkan (awan yang mendung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan di tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?”

Ayat diatas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanaman-tanaman yang terdiri dari beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternah yang pada akhirnya juga hewan ternak tersebut diambil manfaatnya (diproduksi) dengan berbagai bentuk seperti diambil dagingnya, susunya dan lain sebagainya yang ada pada hewan tersebut.

Ayat ini juga memberikan kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah di siram dengan air hujan dan pada akhirnya digunakan oleh manusia dan hewan untuk dikonsumsi. Tentunya pula harus disertai dengan

prinsip efisien dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya. Sedangkan di dalam hadits, salah satunya sebagai berikut:

Nabi mengatakan, “ Seseorang yang mempunyai sebidang tanah harus menggarap tanahnya sendiri, dan jangan membiarkannya. Jika tidak digarap, dia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengerjakannya,. Tetapi nila kedua-duanya tidak dilakukan (tidak digarap), tidak diberikan orang lain untuk mengerjakannya, maka hendaknya dipelihara/dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini”. (HR Bukhari)

Hadits tersebut memberikan penjelasan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad SAW karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya. Hendaklah tanah itu digarap dan dapat ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan. Penggarapan bisa dilakukan oleh orang yang punya atau diserahkan kepada orang lain.<sup>13</sup>

### **C. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional**

#### **1. Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional**

Akuntansi biaya tradisional merupakan semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau

---

<sup>13</sup> Agus Anta Muzakki, Skripsi, *Analisi Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hal. 47-48

volume produksi yang diproduksi. Hal ini disebabkan karena sistem Akuntansi Biaya Tradisional, pembebanan *overhead* pada produk diterangkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi.<sup>14</sup>

## 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

Akuntansi biaya tradisional diterapkan pada lingkungan operasi yang banyak menggunakan tenaga kerja atau padat karya. Akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produksi yang diproduksi. Akuntansi Biaya Tradisional sering kali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system*. Hal ini disebabkan karena pada sistem Akuntansi Biaya Tradisional, pembebanan *overhead* pada produk diterangkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi.<sup>15</sup>

Akuntansi biaya tradisional terdiri atas tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

---

<sup>14</sup> Agustina Nurul Pawiyataningrum, Nengah Sudjana, Zahroh Z.A, *Penerapan Activity Based Costing (ABC) System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 10 No. 1, 2014. hal 3

<sup>15</sup> Ibid., *Penerapan Activity Based Costing (ABC) System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 10 No. 1 Mei 2014, hal 3



Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan produk. Sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat.<sup>16</sup>

Sistem Tradisional mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik ditempuh dengan dua tahap, yaitu:

- a. Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke unit organisasi (pabrik atau departemen).
- b. Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke masing-masing produk.

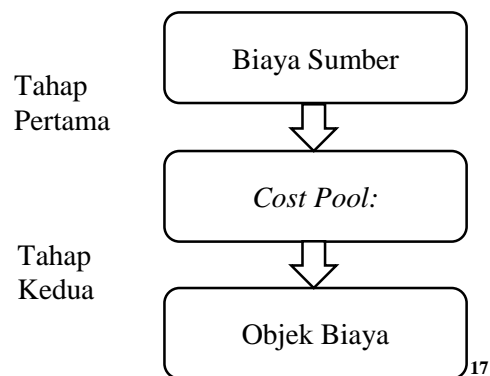
Elemen-elemen biaya dialokasikan secara proporsional dengan suatu pembanding yang sesuai. Elemen-elemen biaya dialokasikan secara langsung sesuai dengan perhitungannya. Elemen-elemen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai Harga Pokok Produksi kemudian dihitung Harga Pokok Produksi untuk setiap produk yang dihasilkan. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan Sistem Tradisional dapat dilakukan dengan dua macam cara, yaitu: produk tunggal dan produk ganda dengan *cost driver* berdasar unit.

---

<sup>16</sup> Ayu Esa Dwi Prastit, Muhammad Saifi dan Zahro Z.A, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC): Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang*. (Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 39 No. 1, 2016). hal. 18

Pembebanan biaya Sistem Tradisional dapat diilustrasikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Prosedur Dua Tahap Tradisional**



Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *Cost Driver* berdasar unit. Dalam pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal semua Biaya *Overhead* Pabrik diasumsikan oleh satu *Cost Driver*. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk,

---

<sup>17</sup> Carolina Kumalasari dan Srie Hartutie Moehaditoyo, *Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Untuk Mengambil Keputusan Manajemen Pada Industri Garmen CV. Surya Surabaya*, Surabaya: DIE, Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen. Vol. 10 No.1, 2014. hal

jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap pertama

Biaya *Overhead* Pabrik diakumulasikan menjadi satu kesatuan untuk seluruh pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Total Produksi}} \\ &= \frac{66.240.000}{3.420} \\ &= \text{Rp } 19.368,4 \text{ per unit} \end{aligned}$$

b. Tahap kedua

Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Sistem Tradisional dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perhitungan Tarif Tunggal**

Rak sepatu kain			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per produk
Biaya utama	57.724.000	1.200	48.103,3
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik = Rp 19.368,4 x 1.200	23.242.080	1.200	19.368,4
<b>Jumlah</b>	<b>80.966.080</b>	<b>1.200</b>	<b>67.471,7</b>
Rak sepatu <i>banner</i>			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per produk
Biaya utama	57.884.000	1.200	48.236,6
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik = Rp19.368,4 x 1.200	23.242.080	1.200	Rp 5,40
<b>Jumlah</b>	<b>81.126.080</b>	<b>1.200</b>	<b>Rp 10,40</b>
Rak sepatu <i>spunbond</i>			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per produk
Biaya utama	49.430.000	1.020	48.460,7
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik = Rp 19.368,4 x 1.020	19.755.768	1.020	19.368,4
<b>Jumlah</b>	<b>69.185.768</b>	<b>1.020</b>	<b>67.829,1</b>

18

### 3. Kelemahan Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional memiliki keterbatasan kurang mampu mengenal perilaku biaya yang merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Dalam menentukan harga pokok tradisional, pembebanan biaya *overhead* dengan hanya berdasarkan pada volume (jumlah unit). Sistem penentuan harga pokok tradisional menggunakan ukuran yang berdasarkan unit atau volume atau *cost driver* yang dapat mendistorsi

---

<sup>18</sup> Agus Anta Muzakki. *Analisi Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017). hal. 71-72

ukuran persediaan yang membuat kekeliruan dalam pengambilan keputusan.<sup>19</sup>

#### 4. Kelebihan Sistem Tradisional

Kelebihan Sistem Tradisional untuk menentukan Harga Pokok Produksi:

- 1) Mudah diterapkan
- 2) Sistem Tradisional tidak banyak menggunakan pemicu biaya (*Cost Driver*) dalam membebankan Biaya *Overhead* Pabrik sehingga memudahkan dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi.
- 3) Mudah diaudit. Karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit, maka biaya *overhead* dialokasikan berdasar *volume based measure* sehingga lebih memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid., *Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula: Studi Kasus pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG. Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 48 No.1. Juli 2017, hal. 4

<sup>20</sup> Albert Rusli. Arief Fahmi, *Prakiraan Dampak Penerapan Activity Based Costing System Terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Trias Sukses Dinamika*. (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan) hal.3

## D. Activity Based Costing System

### 1. Pengertian Activity Based Costing System

*Activity Based Costing System* yaitu suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. *ABC System* adalah sistem akuntansi berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk.<sup>21</sup>

### 2. Metode Activity Based Costing System

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi metode *ABC system*, yaitu:

- a. *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personal perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya.
- b. *The causes of cost can be managed*. Penyebab terjadi biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.<sup>22</sup>

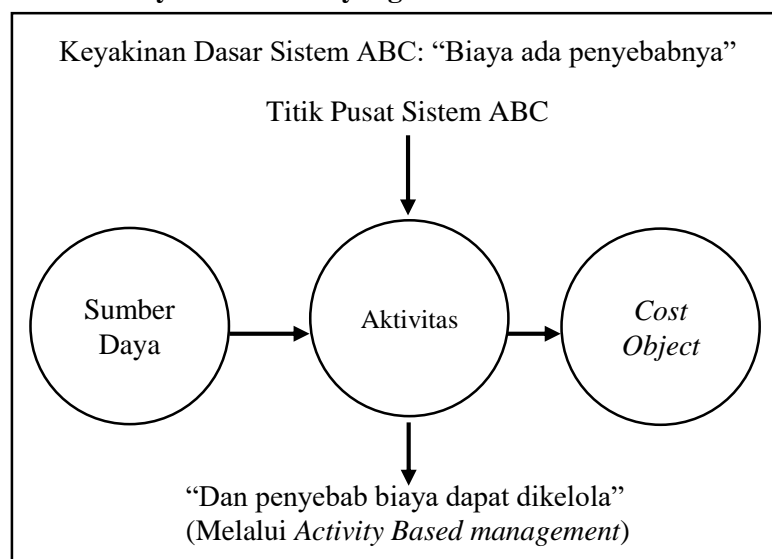
---

<sup>21</sup> Sofia Prima Dewi, Septian Bayu Kristianto, *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor : In Media, 2015), hal. 61

<sup>22</sup> Carolina Kumalasari, Srie Hartutie Moehaditoyo, *Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Untuk Mengambil Keputusan Manajemen Pada Industri*

*ABC System* diharapkan membantu para manajer mengurangi aktivitas-aktivitas yang memberikan nilai tambah sehingga menawarkan produknya dengan harga kompetitif.<sup>23</sup> Berikut Gambar 2.2 keyakinan dasar yang melandasi *ABC System*.

**Gambar 2.2**  
**Keyakinan dasar yang melandasi Metode ABC<sup>24</sup>**



### 3. Kelemahan *Activity Based Costing System*

Kelemahan sistem perhitungan biaya tradisional adalah hanya menggunakan basis alokasi yang berkaitan dengan volume seperti jam

*Garmen CV. Surya Surabaya*. DIE, Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen. Vol. 10 No.1. Januari 2014, hal. 32

<sup>23</sup> Ibid., *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem Abc): Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang*. hal. 19

<sup>24</sup> Carolina Kumalasari dan Srie Hartutie Moehaditoyo, *Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Untuk Mengambil Keputusan Manajemen Pada Industri Garmen CV. Surya Surabaya*, (Surabaya: DIE, Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen. Vol. 10 No.1, 2014.) hal. 33

kerja dan jam mesin dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik dari pusat biaya ke produk. Distorsi timbul apabila jumlah biaya yang dikaitkan dengan volume relatif besar. *ABC System* menghasilkan informasi biaya produk yang dapat diandalkan, tetapi masih merupakan sistem alokasi. *ABC System* mengharuskan manajemen mengadakan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya. Misalnya, pada awalnya mungkin sulit bagi manajer untuk memahami *ABC System* dapat menunjukkan produk bervolume tinggi ternyata merugi padahal analisis margin kontribusi menunjukkan bahwa harga jual melebihi biaya produksi variabel. Kuncinya adalah meskipun analisis margin kontribusi berguna untuk mengambil keputusan jangka pendek, hal tersebut dapat menjadi bencana dalam mengambil keputusan jangka panjang.<sup>25</sup>

#### 4. Kelebihan *Activity Based Costing System*

Dengan menggunakan konsep aktivitas dalam membebankan biaya kepada pelanggan pada perusahaan distribusi, manajer dapat berkesempatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.<sup>26</sup>

#### 5. Perbedaan *Activity Based Costing System* dan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

---

<sup>25</sup> Ibid., *Akuntansi Biaya Edisi 2*, (Bogor : In Media, 2015), hal. 71

<sup>26</sup> Riki Martusa. Agnes Fransisca Adie, *Peranan Activity-Based Costing System dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya untuk Penetapan Harga Jual Studi kasus pada PT. Panca Mitra Sandang Indah*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2 Januari-April 2011. hal. 9



Pengelolaan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sebuah produk memiliki sistem yang berbeda. Sistem tersebut ada yang secara tradisional juga ada yang memakai sistem *Activity Based Costing*. Dalam pemakaian masing-masing sistem memiliki perbedaan dan menghasilkan nilai/biaya yang juga berbeda. Perbedaan sistem tradisional dan sistem *Activity Based Costing* dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2**  
**Perbandingan Antara *Activity Based Costing System* dan Sistem Biaya Tradisional**

<i>Activity Based Costing System</i>	Sistem Biaya Tradisional
Menggunakan penggerak biaya berdasarkan Aktivitas.	Menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume.
Membebankan biaya <i>overhead</i> pertama ke biaya aktivitas baru kemudian ke produk.	Membebankan biaya <i>overhead</i> pertama ke departemen dan kedua ke produk.
Fokus pada pengelolaan proses dan aktivitas	Fokus pada pengelolaan biaya departemen fungsional. <sup>27</sup>

#### 6. Syarat-syarat Penerapan *Activity Based Costing System*

Syarat-syarat penerapan *Activity Based Costing System* sebagai berikut:

##### a. Perusahaan Menghasilkan Beberapa Jenis Produk.

*Activity Based Costing System* tidak diperlukan untuk perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk karena

---

<sup>27</sup> Agus Anta Muzakki, *Analisi Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017). hal 40

tidak ada masalah dalam keakuratan pembebanan biaya. Jadi salah satu syarat penerapan *Activity Based Costing System* adalah perusahaan yang menghasilkan beberapa jenis produk.

b. Biaya-biaya Berbasis Non Unit Signifikan

Biaya berbasis non unit harus merupakan persentase signifikan dari Biaya *Overhead* Pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka *Activity Based Costing System* belum diperlukan sehingga perusahaan dapat menggunakan Sistem Tradisional.

c. Diversitas produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan *Activity Based Costing System*. Namun, jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan Sistem Tradisional.

Apabila kondisi perusahaan beberapa jenis produk, biaya-biaya berbasis non unit signifikan, diversitas produk relatif tinggi maka *Activity Based Costing System* dapat diterapkan pada perusahaan tersebut. Selain syarat pertama, perusahaan juga harus memenuhi kondisi kedua dan ketiga. Dengan penerapan *Activity*

*Based Costing System* ketelitian pembebanan biaya akan meningkat.<sup>28</sup>

#### 7. *Cost Driver* atau Biaya Pemicu

Biaya pemicu atau *cost driver* merupakan sesuatu yang mengakibatkan berubahnya suatu biaya dari berbagai perilaku, karena penggerak biaya merupakan penyebab atau berkaitan dengan perubahan jumlah biaya, dimana jumlah biaya yang berubah dan dapat diukur atau dihitung merupakan dasar yang sangat bagus untuk menentukan biaya ke objek biaya.<sup>29</sup>

Biaya pemicu digunakan untuk membebankan biaya aktivitas kepada *output* yang secara struktural berbeda dengan yang digunakan dalam sistem biaya konvensional. Sistem konvensional *cost driver* hanya dilihat pada tingkat unit.

#### 8. Hirarki Biaya dalam *Activity Based Costing System*

Aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level *batch*, level produk dan level fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis *Cost Driver* yang berbeda. Hierarki

---

<sup>28</sup> Supriyono, *Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis. Jilid 1.* (Yogyakarta: BPF, 1999), hal 281

<sup>29</sup> Dian Raharsari. Dwiatmanto. Devi Farah Azizah, *Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi: Studi pada Perusahaan Malang Indah Genteng Rajawali Tahun 2013*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 20 No. 1. Maret 2015, hal 4

biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*Cost Pool*) sebagai dasar pengalokasian biaya. Ada 4 kategori dari aktivitas dalam *Activity Based Costing System* (*ABC system*) yaitu:

- a. *Unit level cost*/biaya tingkat unit adalah “biaya yang pasti akan meningkat ketika satu unit diproduksi. Biaya ini adalah satu-satunya biaya yang selalu dapat dengan akurat dibebankan secara proporsional terhadap volume. Contoh biaya tingkat unit yaitu biaya listrik, biaya pemasaran, dan biaya petugas inspeksi”.
- b. *Batch level cost*/biaya tingkat *batch* adalah “biaya yang disebabkan oleh jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Contoh dari biaya *batch* mencakup biaya persiapan dan biaya penanganan bahan baku”.
- c. *Product level cost*/biaya tingkat produk atau adalah “biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Biaya tersebut tidak harus dipengaruhi oleh produksi dan penjualan dari satu *batch*. Beberapa contoh dari biaya tingkat produk adalah biaya desain produk, biaya pengembangan produk, biaya pembuatan prototipe”.
- d. *Plant level cost*/biaya tingkat pabrik adalah “biaya untuk memelihara kapasitas dilokasi produksi. Contoh dari biaya

tingkat pabrik mencakup sewa, penyusutan, pajak properti, dan asuransi bangunan pabrik”.<sup>30</sup>

9. Tahapan dalam Menerapkan *Activity Based Costing System*

Tahap-tahap dalam melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* adalah sebagai berikut.

a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity-Based Costing System* terdiri dari lima langkah, yaitu:

- 1) Penggolongan berbagai aktivitas. Langkah pertama adalah mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.
- 2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan aktivitas. Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacakan langsung dan *driver-driver* sumber.
- 3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat. Langkah ketiga adalah menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk setiap biaya yang

---

<sup>30</sup> Feni Siti A'isyah, *Penerapan Activity Based Costing System (ABC System) Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP): Studi Kasus pada Perusahaan Rokok Djagung Prima Malang 2011*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 2 No. 1 Mei 2013, hal 49-50

dikonsumsi produk. *Cost Driver* digunakan untuk membebankan biaya pada aktivitas atau produk. Di dalam penerapan *Activity Based Costing System* digunakan beberapa macam *Cost Driver*.

- 4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*). Langkah keempat adalah menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya yang homogen adalah sekumpulan Biaya *Overhead* Pabrik yang terhubungkan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *Cost Driver* tunggal. Jadi, agar dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus dihubungkan secara logis.
- 5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*). Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok adalah tarif Biaya *Overhead* Pabrik per-unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total Biaya *Overhead* Pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> V. Wiratna Sujarweni., *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015) hal 39-40

$$Pool\ rate = \frac{Total\ overhead\ cost}{Cost\ driver}$$

32

Contoh perhitungan Harga Pokok Produksi tahap pertama dengan *Activity Based Costing System* dapat disajikan pada Tabel 2.3 sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Prosedur tahap pertama *Activity Based Costing System***

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya bahan penolong	1.115.712.000
	Biaya slip/lebel	8.065.000
	Biaya mika	208.728.000
	Biaya etiket	21.996.000
	Biaya sablon	4.399.000
	Biaya tali	2.199.000
	Biaya solasi	733.000
	Biaya karung	5.304.000
<b>Jumlah Biaya</b>		1.367.136.000
<b>Jam unit produksi</b>		293.280 unit
<b><i>Pool Rate 1</i></b>		Rp 4.661,538

33

b. **Prosedur Tahap Kedua**

Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi, yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap

<sup>32</sup> Ibid., *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2015) hal. 48

<sup>33</sup> Ratna Wulansari, *Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual dengan Menggunakan Activity Based Costing System (Studi Kasus pada Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan)*, Universitas Dian Nuswantoro, hal. 11-12

produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk.<sup>34</sup>

$$\text{Overhead yang ditetapkan} = \text{Pool rate} \times \text{penggunaan}$$

<sup>35</sup>

*Activity Based Costing System* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. *Activity Based Costing System* membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan berdasar biaya pemakaian kegiatan. *Activity Based Costing System* merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas untuk memproduksi produk. Gambar pembebanan biaya pada *Activity Based Costing System* dilihat pada Gambar 2.3 sebagai berikut:

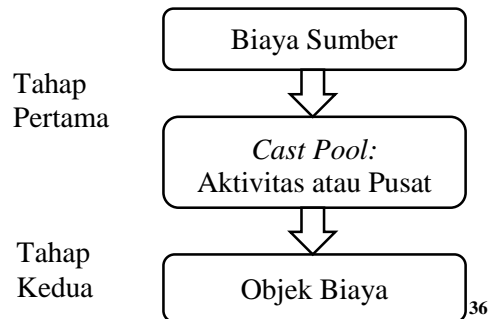
---

<sup>34</sup> Ibid., *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015) 40-41

<sup>35</sup> Hansen, Mowen, *Manajemen Biaya : akuntansi dan pengendalian, Buku 1*, (Jakarta : Salemba Empat, 2000) hal. 324



**Gambar 2.3**  
**Prosedur Dua Tahap Berdasarkan Aktivitas**



Contoh perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing* System disajikan pada Tabel 2.4 sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Biaya per unit pada *Activity Based Costing* System**

Putih			
	Total Biaya	Kuantitas	Per unit
Biaya utama			
<i>Overhead</i>	Rp 100.000,00	20.000	Rp 5,00
Kelompok 1			
=Rp6.480x20PB	Rp 129.600,00	20.000	Rp 6,48
Kelompok 2			
=Rp 5,40x10.000JM	Rp 54.000,00	20.000	Rp 2,70
Jumlah <i>overhead</i>	Rp 183.000,00	20.000	Rp 9,18
Jumlah biaya	Rp 283.600,00	20.000	Rp 14,18
Biru			
	Total Biaya	Kuantitas	Per unit
Biaya utama			
<i>Overhead</i>	Rp 500.000,00	100.000	Rp 5,00
Kelompok 1			
=Rp6.480x30PB	Rp 194.400,00	100.000	Rp 1,94
Kelompok 2			
=Rp 5,40x50.000JM	Rp 270.000,00	100.000	Rp 2,70
Jumlah <i>overhead</i>	Rp 464.400,00	100.000	Rp 4,64
Jumlah biaya	Rp 964.400,00	100.000	Rp 9,64

<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Ibid., *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015) hal 41

<sup>37</sup> Ratna Wijayanti, Skripsi, *Penerapan Activity-Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2011). hal. 55

Pembebanan biaya berdasar *Activity Based Costing System* mencerminkan pola konsumsi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih baik dan lebih teliti. Sistem Tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat dampak peningkatan harga.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian dari Niken Apriliani,<sup>38</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode tradisional dan *Activity Based Costing System* kemudian membandingkan kedua sistem tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi per unit menggunakan metode *activity based costing* pada tahun 2015 untuk produk kecap manis adalah sebesar Rp 9.076 sedangkan dengan menggunakan sistem tradisional diperoleh hasil sebesar Rp. 9.143, akan tetapi untuk produk saus menunjukkan hasil perolehan Harga Pokok Produksi yang sama antara metode tradisional maupun metode *activity based costing* yaitu sebesar Rp 10.935.

---

<sup>38</sup> Niken Apriliani, *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Wowin Purnama Putra Trenggalek*. *Simki-Economic* Vol. 01 No. 03 Tahun 2017.

Penelitian yang dilakukan Niken Apriliani dengan peneliti sama-sama menggunakan sistem tradisional untuk pembebanan biaya produknya sehingga dilakukan penelitian dengan menggunakan *activity based costing system* untuk meningkatkan keakuratan perhitungan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Niken Apriliani dengan peneliti adalah produk yang dihasilkannya, yaitu Niken Apriliani menggunakan produk kecap dan saus, sedangkan peneliti menggunakan produk roti basah dan roti kering.

2. Penelitian dari Hendy Satria,<sup>39</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* yang pada awalnya dengan menggunakan metode konvensional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini harga pokok produksi PD ADI ANUGRAH Tanjungpinang untuk produk dendeng sotong kering senilai Rp. 19.364 dan untuk dendeng ikan (Lome) senilai Rp. 16.555. Setelah menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* harga pokok produksi untuk produk Dendeng Sotong Kering menjadi Rp. 19.019 dan untuk produk Dendeng Ikan Lome menjadi Rp. 16.210.

---

<sup>39</sup> Hendy Satria, *Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi*, Jurnal Benefita 2(2) Juli 2017.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode *activity based costing system* untuk menentukan keakuratan perhitungan dan menggunakan perusahaan manufaktur untuk diteliti. Perbedaan dari penelitian ini peneliti menggunakan produk roti sedangkan Hendy Satria menggunakan dendeng.

3. Penelitian dari Albert Rusli dan Arief Fahmi,<sup>40</sup> penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan *sistem activity based costing* sebagai alternatif dalam penentuan harga pokok produksi. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan studi komparatif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menimbulkan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*undercost*) sebesar Rp 2.350. Berbeda pada *javanony* klasik dan *javanony* spesial yang menimbulkan pembebanan biaya terlalu tinggi (*overcost*) sebesar Rp 114 untuk *javanony* klasik dan Rp 3.506 untuk *javanony* spesial.

Persamaan penelitian ini menggunakan *activity based costing system* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi dan penentuan harga pokok produksi secara lebih tepat dan akurat. Perbedaan dari penelitian ini adalah Albert Rusli dan Arief Fahmi menggunakan usaha yang bergerak dibidang obat herbal dan

---

<sup>40</sup> Albert Rusli dan Arief Fahmi, *Prakiraan Dampak Penerapan Activity Based Costing System Terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Trias Sukses*. (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan, 2015)

menggunakan tiga produk untuk penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan usaha yang bergerak dibidang makanan yaitu roti kering dan roti basah.

4. Penelitian dari Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Khaw Waladouw,<sup>41</sup> penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi dengan menggunakan metode yang diterapkan perusahaan Roti Lidya tahun 2013 dengan harga pokok produksi yang dihasilkan dengan metode *activity based costing system* sebagai alternatif dalam penentuan harga pokok produksi. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan *ABC system* lebih tinggi daripada metode tradisional pada perusahaan Roti Lidya. Hasil tersebut dikarenakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang relevan.

Persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut: subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur industri roti dan menggunakan *activity based costing system* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi dan penentuan harga pokok produksi

---

<sup>41</sup> Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Khaw Waladouw, *Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Roti Lidya Manado*, Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014

secara lebih tepat dan akurat. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan terdiri dari lima jenis produk roti sedangkan peneliti menggunakan dua jenis roti yaitu roti kering dan roti basah.

5. Penelitian dari Vito Vitalogi<sup>42</sup> penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses sistem ABC dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga dapat diketahui dengan jelas cara dan unsur-unsur yang terlibat dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan sistem ABC lebih kecil daripada menggunakan sistem Tradisional. Selisih harga pada produk *Blouse* sebesar Rp 571,00 (*overcost*) dan pada produk *Old Navy* sebesar Rp 1.062,00 (*overcost*). Sedangkan untuk *Jacket* menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan sistem ABC memberikan hasil lebih besar daripada menggunakan sistem Tradisional. Selissh harga pokok produksi *Jacket* sebesar Rp 1.707,00 (*undercost*). Berdasarkan perbandingan harga tersebut, maka penentuan harga pokok produksi PT. I-Won Apparel Indonesia mengalami distorsi biaya yang disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem Tradisional.

---

<sup>42</sup> Vito Vitalogi, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan Activity Based Costing pada PT. I-Won Apparel Indonesia*, (Universitas Pakuan Bogor, 2017)

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan *activity based costing system* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan produksi dan penentuan harga pokok produksi secara lebih akurat. Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian yang digunakan adalah PT. I-Won Apparel dan objek penelitian adalah pakaian.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Harga Pokok Produksi merupakan seluruh biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu barang atau jasa hingga selesai dalam suatu periode waktu tertentu. Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System*. Dalam penelitian ini perhitungan Harga Pokok Produksi dilakukan dengan menggunakan Sistem Tradisional kemudian dihitung kembali dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu: Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Pembebanan BBB dan BTKL dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*. Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk.

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* terdiri dari dua tahap, yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. Prosedur tahap pertama terdiri dari lima langkah yaitu:

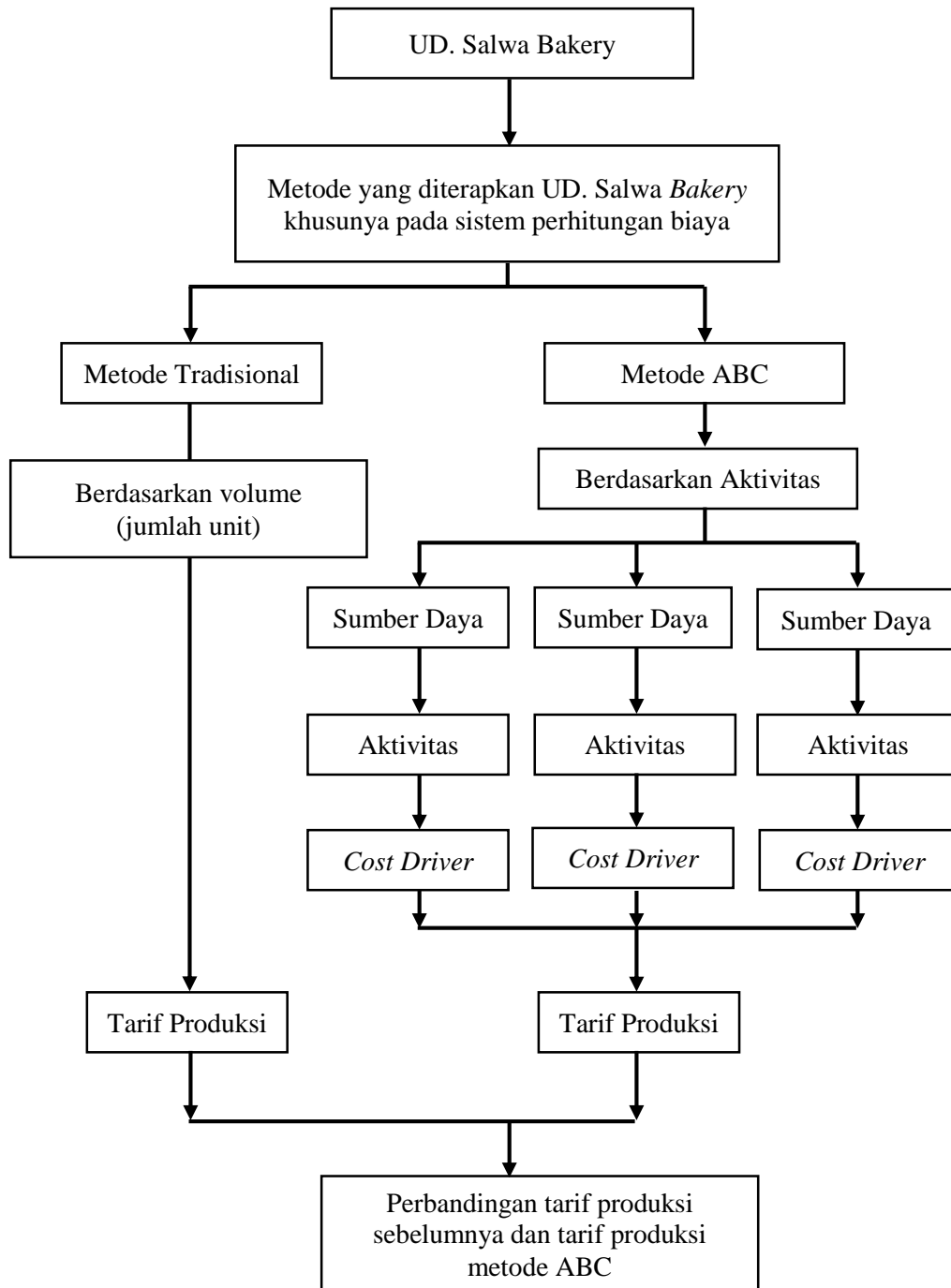
1. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas.
2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
3. Menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas.
4. Menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*).
5. Menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*). Prosedur tahap kedua, yaitu menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk.

Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk.

Dalam penelitian ini diperoleh dua perhitungan Harga Pokok Produksi. Kemudian membandingkan kedua perhitungan tersebut dan mengambil kesimpulan berdasar hasil perbandingan tersebut. Meskipun *Activity Based Costing System* bukan satu-satunya cara untuk menentukan Harga Pokok Produksi tetapi *Activity Based Costing System* memberikan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional. Agar penelitian lebih jelas, maka diperlukan suatu kerangka berpikir seperti Gambar 2.4 berikut.



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Berpikir**



Sumber: Diadaptasi dari Eka Novian Hidayat, Skripsi, *Activity Based Costing System Sebagai Alternatif Penentuan Harga Pokok Tarif Jasa Rawat Inap pada Rumah Sakit (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum Aisiyah Kudus)*, (Universitas Negeri Semarang, 2011).

